

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan tidak dapat diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil atau efek yang sesuai dengan proses yang telah dilalui tersebut. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan mampu mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sebaliknya jika kemampuan sumber daya manusia rendah maka manusia tidak akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akhir-akhir ini. Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia salah satunya adalah dengan menetapkan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Nasional di Indonesia yang menekankan kompetensi berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan. Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi. Sedangkan untuk siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan intrapersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis (Imas, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pendidikan tidak dapat diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat, namun memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil atau efek yang sesuai dengan proses yang telah dilalui tersebut. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan mampu mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sebaliknya jika kemampuan sumber daya manusia rendah maka manusia tidak akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akhir-akhir ini. Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah dalam

rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia salah satunya adalah dengan menetapkan Kurikulum 2013.

Upaya pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik membutuhkan kerjasama yang baik antar komponen pendidikan sehingga tercipta pendidikan yang berkualitas. Komponen yang sangat memengaruhi proses pendidikan adalah guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna (Sanjaya, 2011). Kualitas seorang guru dalam mengajar akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, maka guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi kelangsungan belajar siswa. Salah satunya adalah pemilihan metode pembelajaran yang dapat memancing keinginan siswa untuk belajar termasuk pada bidang IPA, khususnya pelajaran fisika.

Hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru fisika di SMA Negeri 4 Medan, Bapak Drs. T Nainggolan, M.Si pada tanggal 6 Januari 2015 diketahui bahwa pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hasil belajar fisika siswa juga masih rendah yang dibuktikan dengan perolehan nilai siswa kelas X dalam Ujian Akhir Semester Ganjil pada Tahun Pelajaran 2014/2015 yang masih banyak di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai yaitu 2,67 (B⁻) dan harus melakukan remedial atau ujian ulang. Hal ini relevan dengan data yang diperoleh dari instrumen angket yang disebarakan kepada 30 siswa, diperoleh bahwa 36,67% siswa menyatakan bahwa fisika sulit dan kurang menarik, 20% siswa menyatakan bahwa fisika di kelas itu biasa saja, 16,67% siswa menyatakan fisika mudah dan menyenangkan, dan 26,67% siswa menyatakan fisika membosankan.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara sebanding dengan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 1 Beringin, kegiatan belajar mengajar masih menggunakan model pembelajaran

konvensional yang berpusat pada guru. Siswa hanya diberikan teori-teori dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa mengarahkan siswa untuk membawa konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga jarang melakukan praktikum berhubung di sekolah tersebut baru dibangun laboratorium IPA dan belum bisa dipergunakan saat pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kreatif sehingga pelajaran fisika menjadi membosankan dan menjadi salah satu pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak disukai oleh siswa.

Permasalahan siswa yang merasa sulit dan bosan terhadap pelajaran fisika perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan menggunakan tindakan-tindakan yang mampu mengubah suasana pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk belajar dan melibatkan siswa aktif selama pembelajaran. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut, selain itu untuk membina kerjasama antar siswa yang pandai dan kurang pandai, siswa dituntut belajar dalam bentuk kelompok yang bersifat heterogen.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan diterapkan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Model PBM merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi (Trianto, 2010). Pembelajaran PBM dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Derek dan Sarah mengatakan bahwa "*Problem Based Learning can be described as an instructional strategy in which student confront conceptually ill-structured problems and strive to find meaningful solutions*" yang berarti "Pembelajaran berbasis masalah dapat dideskripsikan sebagai sebuah strategi pembelajaran dimana siswa menghadapi masalah konseptual dan berusaha menemukan solusi bermakna" Dalam PBM siswa didorong untuk memecahkan

sebuah masalah yang disusun dalam suatu kerangka pikiran yang nyata (Derek dan Sarah, 2005).

Penerapan model PBM ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Allwine (2013) yang menerapkan Model PBM di kelas XI IPA SMA Negeri 7 Medan pada materi Teori Kinetik Gas diperoleh hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional adalah 63,33; sedangkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah 74,91. Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model PBM juga mengalami peningkatan yang signifikan, pada pertemuan I 53,78%, pertemuan II 67,51%, dan pertemuan III 70,97%. Sinemaso (2014) juga meneliti Pengaruh model PBM di kelas X SMA Negeri 11 Medan pada materi Kinematika Gerak Lurus yaitu hasil belajar siswa dengan pembelajaran konvensional adalah 63,33; sedangkan hasil belajar siswa dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adalah 74,91. Aktivitas belajar siswa selama menggunakan model PBM mengalami peningkatan, pada pertemuan I 53,78%, pertemuan II 67,51%, dan pada pertemuan III 70,97%.

Dari pemaparan tentang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model PBM terhadap hasil belajar siswa. Pada PBM siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. PBM mengorientasikan siswa kepada masalah, multidisiplin, menuntut kerjasama dalam penelitian, dan menghasilkan karya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor di Kelas X IPA Semester 2 SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian, antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fisika.
2. Rendahnya aktivitas belajar siswa.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah di atas dan keterbatasan waktu yang tersedia, maka peneliti membuat batasan masalah yang diteliti, yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model PBM
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA semester II SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.
3. Materi yang diajarkan adalah suhu dan kalor di kelas X IPA SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model PBM pada materi suhu dan kalor di kelas X IPA SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?
2. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model konvensional pada materi suhu dan kalor di kelas X IPA SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model PBM pada materi suhu dan kalor di kelas X IPA SMA Negeri Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?
4. Apakah ada perbedaan yang signifikan pada penerapan model PBM pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X IPA SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model PBM pada materi suhu dan kalor di kelas X IPA SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model konvensional pada materi suhu dan kalor di kelas X IPA SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model PBM pada materi suhu dan kalor di kelas X IPA SMA Negeri Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada penerapan model PBM pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X IPA SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai informasi hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBM pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X IPA SMA Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015
2. Sebagai bahan informasi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor.

1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya termasuk buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce *et al.*, 2009)

2. Model pembelajaran PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Arends, 2008).
3. Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan baik secara individual atau kelompok (Djamarah, 2006).

